

## **EKSLUSIFITAS KEBERAGAMAAN WARIA PEKERJA SALON KOTA PADANG**

**Sudarman dan Lukmanul Hakim**

Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang

Email: *Sudarman@gmail.com*

### ***Abstract***

*Transvestites are always identified as God's creatures are far from religion, even more extreme is an attitude to life that challenges the will of God. This perception has been inherited from generation to generation making transvestites as people marginalized in society. The study wants to answer academic anxiety about how the religiosity of transsexual beauty salons worker in the city of Padang. The study used a qualitative research method, in which the collected data to rely on in-depth interviews as well as continuous observation so get data that can be accounted for by an academic. To analyze the data, using descriptive data that will show and describe the facts and nature of the informant based on the understanding and religious activity of transvestite. The result are; 1) The religious knowledge of transsexual beauty salons worker in Padang city is divided into three categories; high, moderate and low. 2) Religious practice of transsexual beauty salons worker in the city of Padang is divided into three, namely: transvestite salon workers who have a religious practice strong, moderate and weak.*

**Keywords:** *exclusivity, religiosity, transsexual*

### **A. Pendahuluan**

Waria (*portmanteau* dari wanita-pria) atau *wadam* (dari Hawa-Adam) adalah laki laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun terkait dengan fisik seseorang gejala waria adalah bagian dari aspek sosial *transgenderisme*. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan masalah biologisnya,

orientasi seksualnya, maupun akibat pengkondisian lingkungannya (<http://id.wikipedia.org/wiki/waria>).

Bukti bahwa waria memiliki posisi yang berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakat ditandai dengan adanya perbedaan perlakuan masyarakat kepada komunitas waria. Di beberapa tempat bahkan negara, melegalkan waria di tengah-tengah masyarakatnya. Keberadaan waria tidak dianggap komunitas *out group* dalam masyarakat, sehingga mereka dapat diterima dalam setiap kegiatan dan lapangan kerja. Bahkan ada diantara waria yang menjadi pemimpin kelompok yang didalamnya juga terdapat manusia normal.

Sedangkan di beberapa tempat waria masih menjadi sesuatu yang haram, tabu, aneh, bahkan makhluk yang menjijikkan. Hal ini berdampak pada keberadaan waria yang dianggap sebagai seseorang yang memiliki perilaku menyimpang, *abnormal*, dan berdosa, sehingga keberadaannya dikucilkan dan tidak dianggap sebagai anggota masyarakat. Diperkuat lagi dengan ajaran agama-agama di dunia yang menyatakan bahwa waria adalah perbuatan dosa, sehingga hukum menjadi waria haram. Salah satunya Islam, dalam surat al-A'raf ayat 81 dinyatakan, yang artinya "*Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, maka kamu ini adalah kaum yang melampaui batas*". Agama Kristen di dalam Injil juga menyatakan "*Bila seorang laki-laki tidur dengan seorang laki-laki secara bersetubuh dengan perempuan, maka keduanya melakukan kekejian*" (Imamat, 20:13).

Berdasarkan paparan ayat dalam al-Qur'an dan Injil di atas, menunjukkan bahwa Agama Islam dan Kristen sangat menentang dan tidak menerima keberadaan waria. Oleh sebab itu waria masih merupakan komunitas yang dianggap menyimpang dan penyakit yang harus ditangani dan diatasi.

Kenyataannya sekarang, waria ternyata menjadi komunitas yang semakin lama semakin banyak jumlahnya termasuk di Indonesia. Berdasarkan data kependudukan Departemen Dalam Negeri tahun 2005 saja di Indonesia waria berjumlah 400.000 jiwa, dan

diperkirakan setiap tahunnya naik 20 persen dapat dibayangkan pada tahun 2015 ini kira-kira waria di Indonesia sudah berjumlah satu juta jiwa lebih. Bagi masyarakat Indonesia yang kuat memegang ajaran agama, pertumbuhan waria tentu menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan, karena dapat merusak tatanan kehidupan sosial di masyarakat dan merusak generasi bangsa.

Dilihat dari kehidupan sosial waria sebagai pekerja salon, mereka memiliki interaksi dan komunikasi dengan orang-orang yang bisa menerima keberadaan mereka seperti pelanggan salon ataupun warga sekitar salon. Akan tetapi kecanggungan waria dan orang-orang yang menganggap mereka aneh tetap kelihatan. Oleh sebab itu, mereka biasanya menetap dekat dari tempat kerja mereka, agar mereka tidak terlalu sering dilihat masyarakat luas. Seperti yang dikemukakan Ica (nama samaran), pekerja Denok salon, ketika diwawancarai bahwa dia menyewa kamar kost dibelakang tempat kerjanya. Hal ini disebabkan dia malu diperhatikan orang banyak ketika dia berjalan di depan umum dan di dalam Angkot karena orang-orang sinis, mentertawakan, dan menghina.

Ada hal menarik yang perlu dikemukakan, bahwa ternyata pilihan berpakaian dan bergaya sebagai waria disebabkan oleh tuntutan ekonomi. Hasil wawancara dengan salah seorang pekerja salon di Kota Padang menyatakan bahwa dia masih merupakan lelaki tulen yang memiliki istri dan anak. Pilihannya menjadi waria hanya di tempat dia berkerja. Ketika pulang, dia akan berganti pakaian. Alasannya adalah apabila dia berkerja dengan pakaian dan gaya lelaki, maka pelanggan tidak akan merasa nyaman. Dan bagi dia menjadi pekerja salon disamping untuk mencari nafkah, dia merasa cocok dan menikmati pekerjaannya, karena kerja tidak terlalu banyak tapi upahnya cukup untuk biaya keluarga, (Desy, pekerja Mince Salon, wawancara).

Khusus masalah keberagaman, sepanjang pengamatan dan wawancara yang dilakukan waria pekerja salon dari segi pemahaman dan pengamalan agama mereka memang jauh dari yang diharapkan.

Nina, seorang pekerja salon menyatakan bahwa semenjak dulu dia memang tidak pernah lagi menjalankan shalat. Alasannya adalah rasa dosa yang dirasakannya sebagai waria membuat dia pasrah dan malas melaksanakan shalat, menurut pendapatnya, sudah pasti ibadah yang dilakukannya tidak akan diterima Allah, jadi untuk apa dia shalat.

Konstruksi sosial, politik, budaya, dan agama yang diproduksi dan direproduksi secara terus menerus dalam masyarakat yang menafikan waria dirasakan waria sebagai himpitan yang akhirnya mendorong waria mengedap dan menyembunyikan identitas dirinya. Perasaan nyaman sebagai waria, dan perasaan berdosa dalam masyarakat akhirnya membuat waria membangun sistem nilai dan ruang sosial budaya tersendiri sebagai kelompok marginal dan eksklusif. Marginal dan eksklusifitas ini berpotensi membangun sebuah model penghayatan dan praktek keagamaan khas waria (Khalis, 2008: 99).

Kajian tentang eksklusifitas keberagamaan waria pekerja salon ini adalah hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan kenalan beberapa waria serta hubungan kekerabatan dengan beberapa pekerja salon, sehingga memudahkan untuk memperoleh data lebih dalam. Data yang diperoleh dianalisis dengan melalui tahap-tahap proses teknik analisis data kualitatif.

## **B. Eksklusifitas Keberagamaan**

Eklusivisme agama secara sederhana dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk pemahaman monolitik sebagai kebenaran tunggal, sehingga menutup diri dari tafsir pemahaman keagamaan kelompok lain. Sifat isolasi ini menutup pintu dialog bagi setiap aneka wacana pemahaman (pemikiran) yang berbeda dengan apa yang dipahami satu kelompok agama dengan kelompok lainnya.

Rumusan yang lebih eksklusif dari sifat isolasionisme itu oleh intelektual Barat disebut dalam fenomena fundamentalisme agama. Istilah fundamentalisme merupakan sebuah kata yang kontroversial,

tidak akan menerima istilah tersebut untuk dilekatkan kepada mereka sendiri. Oleh Anthony Giddens (1999:20), dengan mengacu kepada kebenaran ritual, fundamentalisme adalah pembelaan tradisi dengan cara tradisional. Rumusan lainnya fundamentalisme menampakkan wajah eksklusif yang dirumuskan dalam konsep-konsep seperti otentisitas, benar-sendiri (*self-righteous*), pemurnian (*purity*), sehingga menganggap yang lainnya keluar dari falsafah kehidupannya (Moussali, 1994:79).

Karena banyak penyebutan para fundamentalis oleh pihak lainnya yang Sumber eksklusivisme agama itu bisa dilihat dari rumusan yang dianggap suci oleh beberapa agama, seperti dalam Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II, yaitu "*Extra Ecclesian nulla saksus*" tidak ada keselamatan di luar gereja. Atau dengan kata lain, tidak ada keselamatan di luar penganut Kristen, kecuali ia mengikuti kekristenan itu sendiri. Dalam agama Yahudi, konsep "bangsa terpilih" (*people chosen*), seperti disebut dalam Kitab Eksodus (Keluaran) 19:5-6 dan Deutoronomi 10:14-15, membawa pengertian bahwa bangsa/umat manusia lain selain Yahudi adalah makhluk yang rendah, tidak dijanjikan keselamatan oleh Tuhan. Implikasinya adalah Tuhan agama Yahudi akan jatuh dalam bentuk rasisme (Feith, Herb, 1998).

Adalah wajar bila, "eksklusivisme" agama-agama dimaknai sebatas suatu ciri identitas kelompok sepanjang tidak saling menegaskan keberadaan identitas kelompok lainnya yang masih ada dan tumbuh bersama-sama. "Eksklusivisme" agama merupakan sebuah keniscayaan untuk pencarian Realitas Tertinggi (*Ultimate Reality*), sehingga ia hanyalah sebuah khazanah antar-iman. Persoalannya, eksklusivisme agama menjadi terasa buruk ketika masing-masing kelompok agama yang berbeda saling berebut kebenaran. Dalam kehidupan sosial, "perebutan" kebenaran itu menimbulkan sikap prasangka, tidak toleran, dan kekerasan (Mottahedeh, Rpy P., 1996 dalam Abdullahi Ahmed An-Naim, 1996:27) .

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Menurut Nurcholish Madjid (1992), sikap yang eksklusif ini ketika melihat agama bukan agamanya, agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya. Paradigma ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus dianut hingga dewasa ini : “Agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah”.

Kata ‘keberagamaan’ adalah padanan kata atau terjemahan dari kata ‘*religiosity*’ dalam bahasa Inggris. Menurut Psikologi G.W. Allport dalam Machnum Husain (1992:29) definisi keberagamaan, yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran. Dan diantara empat faktor, faktor pengaruh sosial merupakan penyebab sikap keberagamaan kebanyakan orang, sedang faktor yang lainnya hanyalah penyebab sikap keagamaan orang-orang yang kreatif dari jumlah kecil.

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah hidup manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Untuk menerangkan secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Salah satu konsep yang diikuti oleh ahli psikologi dan sosiologi adalah konsep religiusitas rumus C.Y. Glock dan R. Stark, bahwa mengetahui kadar religiusitas, ada beberapa pokok yang menjadi landasan, yaitu:

1. *Dimensi keyakinan* (ideologis) yaitu sejauhmana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agama mereka
2. *Dimensi praktek (ritual)*, yaitu tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban ibadah dalam agama mereka. Praktek keagamaan terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. *Ritual*, yang mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Sebagai contoh diambil dari mereka yang beragama Islam apakah mereka puasa, shalat, membayar zakat. Bagi mereka yang Kristen apakah mereka pergi ke gereja secara teratur setiap minggu dan lainnya.
  - b. *Ketaatan* terhadap perintah dan larangan dalam kepercayaannya. Ketaatan dengan ritual bagaikan ikan dengan air, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama dikenal juga mempunyai seperangkat persembahan dan *kontemplasi personal* yang relatif spontan, informal, khas pribadi.
3. *Dimensi pengalaman (eksperiensial)*, yaitu menunjukkan apakah seseorang yang pernah mengalami pengalaman spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan oleh Tuhan, apakah dia pernah merasakan juga bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta-fakta bahwa di dalam agama manapun terdapat pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu ia akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengetahui kenyataan terakhir bahwa ia mencapai suatu kontak langsung dengan kekuatan supranatural. Aspek ini berkaitan dengan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, dan persepsi-persepsi tentang keyakinannya.
4. *Dimensi pengetahuan agama (intelektualitas)*, yaitu menggambarkan sejauhmana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktifitasnya dalam menambah pengetahuan agama, memahami agama dan menggali dari kitab-kitab sucinya. Misalnya, apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, membaca dan mendalami isi al-Qur'an bagi yang beragama Islam. Jadi dimensi ini berkaitan dengan harapan-

harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan minimal tentang dasar-dasar keyakinannya, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Dengan demikian bahwa seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat apabila dimensi pengetahuan keagamaannya juga mendalam.

5. *Dimensi pengamalan (konsekuensial)*, yaitu tindakan sejauhmana perilaku seseorang konsekuen atau selaras dengan ajaran dan nilai-nilai agamanya. Misalnya praktek korupsi, bermain judi adalah hal yang dilarang dalam agama. Apakah dia setuju atau tidak dengan tindakan seperti itu, dan apakah dia mengerjakan atau tidak perbuatan seperti itu yang masing-masing dari perbuatan itu memiliki konsekuensi atau balasan (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, 1994:77).

### **C. Konsep Waria**

Pengertian waria adalah singkatan dari kata “wanita pria”, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita; wadam atau wanita adam. Sementara Koeswinarno (2004:1) menjelaskan senada bahwa waria merupakan akronim dari wanita-pria, yaitu orang yang secara fisik adalah laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa dirinya adalah perempuan. Akibatnya perilaku yang ditimbulkan dalam keadaan sehari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan. Kartini Kartono (1989:192) menjelaskan dari perspektif psikologi bahwa waria masuk kategori kelainan seksual yang disebut transeksualisme yaitu suatu gejala seseorang yang merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.

Islam memandang waria dengan pandangan yang proporsional. Dalam syariat Islam dikenal dengan dua hal yang berkaitan dengan fenomena waria. Pertama adalah istilah *khunsa* dan kedua *takhanus*, keduanya mirip tetapi berbeda secara mendasar.

- a. **Khunsa** adalah orang yang secara biologis kelamin ganda, yakni laki-laki dan perempuan. Namun diantara sekian banyak fenomena



di dunia ini, kasus ini tergolong sedikit seseorang yang memiliki kelamin laki-laki dan kelamin wanita sekaligus. Muhammad Makhliif dalam ensiklopedi Islam membagi *khunsa* menjadi dua golongan yaitu : *pertama*, *khunsa musykil* mempunyai kelamin ganda dan berfungsi semuanya. *Kedua*, *khunsa ghairu musykil* mempunyai dua kelamin ganda hanya salah satu kelamin yang berfungsi.

- b. **Takhanus**, adalah orang yang berlagak atau berpura-pura jadi khunsa, padahal secara fisik sudah punya organ kelamin jelas. Dalam syarah shahih Bukhari *takhanus* ini dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, *mukhanas* yang sejak lahir memang diciptakan seperti perempuan (berprilaku seperti perempuan, secara rohani merasa perempuan) sebagai bentuk kelainan yang diderita sejak kecil. *Kedua*, *mukhanas* yang berprilaku sebagian perempuan namun karena sengaja, karena kebutuhan hidup, atau karena terpaksa (dengan sengaja) (Amalia Yenni Susenti, 2012:23-24).

Ada empat kategori waria; pertama, *hermaprodit* adalah keadaan ekstern interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin apakah menjadi laki-laki atau perempuan. Atau dengan kata lain *hermaprodit* adalah seseorang yang mempunyai dua alat kelamin yaitu alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan (Ali Mansur, 1981:9). Pada *hermaprodit* kesulitan utamanya adalah ketika harus menentukan jenis kelaminnya, yaitu apakah dia akan menjadi seorang laki-laki atau menjadi perempuan (Zunly Nadia, 2005:34).

*Kedua*, *transeksual* adalah seseorang yang memiliki kelamin sempurna tetapi jiwanya sangat membenci alat kelaminnya itu. Sehingga dia mengubah bentuk tubuhnya untuk dapat serupa dengan lawan jenisnya. Biasanya secara psikis seorang transeksual tidak sama atau bertentangan dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut dari lawan jenisnya. Sebagian besar kaum transeksual adalah dari kaum laki-laki yang merasa sebagai perempuan. Kaum inilah yang didominasi kaum waria yang ada di

Indonesia. Namun demikian ada juga kaum transeksual dari kalangan perempuan walaupun sangat sedikit (Juwandi, 2013:12).

Ketiga, *tranvestisime* adalah seorang yang secara fisik dan psikis normal sebagai laki-laki atau perempuan namun pada waktu tertentu dia kesenangan untuk memakai pakaian atau atribut sebagai lawan jenisnya. Dengan memakai atribut atau pakaian lawan jenisnya tersebut dia dapat membangkitkan gairah seksualnya. Dengan istilah lain *transvestisisme* adalah nafsu untuk memakai pakaian atau atribut lawan jenisnya, atau orang yang hanya mendapatkan kepuasan seksualnya jika memakai atau atribut dari lawan jenisnya (Zunly Nadia, 2005:36) .

Keempat, *homoseksual* adalah hubungan dengan jenis kelamin yang sama, atau mempunyai rasa ketertarikan dengan jenis kelamin yang sama. *Homoseksual* dikalangan pria disebut dengan *gay*, seorang *gay* adalah seorang laki-laki yang lengkap dan sempurna yang berfungsi dengan baik namun orientasi seksualnya dengan jenis kelamin yang sama yaitu laki-laki. Sedangkan *homoseksual* dikalangan wanita disebut dengan lesbian. Yaitu seorang perempuan yang mempunyai alat kelamin wanita yang lengkap dan normal namun orientasi seksualnya kepada sesama jenis yaitu wanita (Fauzan Anwar Sandiah, 2014:43).

#### **D. Pengetahuan Agama Waria Pekerja Salon Kota Padang**

Biasanya, pengetahuan agama diproduksi di lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Di Minangkabau pengetahuan agama Islam banyak dilakukan di surau-surau. Fungsi surau disamping sebagai tempat penginapan anak-anak bujang juga menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran Islam, seperti menjadi tempat shalat, tempat belajar membaca al-Qur'an dan lain-lain.

Sampai saat ini, pendidikan agama banyak diberikan di mesjid-mesjid dan surau-surau, pagi harinya siswa belajar ilmu umum di sekolah formal sedangkan di sore dan malam hari anak-anak belajar mengaji dan ilmu agama di Taman Pendidikan al-Qur'an yang ada di

mesjid dan surau. Jadi mayoritas anak muda Minangkabau sedikit banyaknya pernah bersentuhan dengan pendidikan tradisional Minangkabau yaitu surau. Demikian juga dengan para Waria yang ada di Minangkabau, mayoritas mereka mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan agama (tata cara shalat, puasa dan zakat) di TPA yang ada di surau,

Demikian juga waria yang beragama Kristen, pengetahuan agamanya diperoleh dari rumah ibadah yang dilakukan biasanya seminggu sekali, itupun hanya sebatas pengetahuan standar yang biasa didapatkan sebagai orang Kristen. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Eben Haezer Putra Animo Lose yang berumur 22 tahun.

Pengetahuan agama waria pekerja salon yang menjadi informan terbagi kepada tiga kategori. *Pertama*, waria yang pengetahuan agamanya mendalam, hal ini bisa dilihat dari latar belakang pendidikannya yang sejak dari SD sampai SMA selalu berlatar belakang agama. Informan yang bernama Fadhilah mengatakan bahwa: baginya, menjadi waria bukan kendala untuk mempelajari agama bahkan ketika waktu senggang Fadhilah mencoba untuk mengulang kaji dengan membaca buku agama yang pernah dimilikinya ketika sekolah di MAN dulu. Waria menurut Fadhilah sebuah takdir yakni pilihan yang diberikan Tuhan kepadanya, bahkan kalau masyarakat mempersepsikan bahwa menjadi waria adalah dosa, bagi Fadhilah itu tidaklah mengapa, bukankah banyak orang yang melakukan dosa walaupun dia tidak menjadi waria. Makanya Fadhilah mempersepsikan bahwa agama baginya adalah bagaimana semakin dekat dia kepada Tuhan tanpa harus melihat apa status sosial dan gendernya ditengah-tengah masyarakat. Karena berlatarbelakang pendidikan keagamaan, Fadhilah sangat mengerti sekali dengan tiga dasar standar penilaian keagamaan, sering kali dia membawakan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan aqidah, syarait dan akhlaq.

Disampng itu, Fadhilah juga sering mengikuti pengajian walau tidak terlalu rutin, misalnya kalau pulang dari bekerja di salon, maka Fadhilah menyempatkan diri untuk ikut wirid mingguan untuk sekedar

mendengarkan pengajian dari buya. Minimal bagi saya walaupun tidak bisa membaca buku dengan rutin saya bisa mempelajari agama dari ceramah buya di surau kata Fadhilah. Aktifitas lain yang sering kali dilakukan oleh Fadhilah adalah membaca al-Qur'an, untuk lebih memahaminya dia mempergunakan al-Qur'an terjemahan yang dimilikinya.

Kategori *kedua*, pengetahuan agama waria yang dianggap sedang. Penilaian ini dilatarbelakangi dari pengetahuan agama yang ia pelajari di tempat-tempat non formal seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), agama baginya hanya sekedar tahu tentang hal-hal praktis, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Mengerti tentang sopan santun, baik kepada orang tua maupun kepada orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Seorang waria yang bernama Nicen (30 tahun) menyatakan bahwa pengetahuan agamanya dipelajari di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) itupun hanya waktu kelas 3 Sekolah Dasar (SD), setelah itu dia tidak punya kepedulian lagi untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Saya shalat, puasa hanya melihat orang shalat saja, saya tidak pernah bertanya mengapa kita shalat dan seterusnya. Demikian juga yang dikatakan oleh Deva (20 tahun), pengetahuan agamanya hanya sekedar tahu tentang rukun Islam, rukun Iman dan tidak lebih dari itu. Dari beberapa pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa keagamaan yang dipersepsikan merupakan agama hanya sekedar pengetahuan yang tak perlu dipelajari, dia hanya sebuah ritual praktis yang tidak membutuhkan satu kajian yang mendalam, cukup di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) saja pelajaran agama itu dialami, karena banyak persoalan dunia yang tidak bisa dijawab oleh agama. Agama cenderung menganggap sebagai makhluk Tuhan yang terkutuk, dan cenderung melihat dalam kacamata hitam putih.

Kategori *ketiga*, pengetahuan agama waria pekerja salon masuk kategori sangat rendah sekali. Dari hasil wawancara dengan waria tipe ini, memang mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan agama serta tidak ikut dalam pendidikan agama non formal, maka wajar kalau mereka ini termasuk dalam kategori orang

yang tidak peduli terhadap agama, bagi mereka rutinitas agama adalah sesuatu yang tidak penting untuk dilaksanakan.

### **E. Pengamalan Agama Waria Kota Padang**

Kategori pengamalan agama waria pekerja salon dapat dikelompokkan kepada tiga kategori; *Pertama*, waria yang pengamalan agamanya kuat, *kedua*, waria yang pengamalan agamanya sedang, *ketiga*, waria yang pengamalan agamanya lemah.

*Pertama*, kategori waria yang kuat pengamalan agamanya, kuat pengamalan agama maksudnya adalah, seorang waria melakukan ritual keagamaan, bagi seorang waria muslim maka standar minimalnya adalah dia melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan puasa ramadhan, melaksanakan zakat, serta mengikuti ritual keagamaan yang lainnya, seperti ikut maulid nabi, memperingati tahun baru Islam. Bagi waria yang beragama Kristen, standar dikatakan kuat keagamaannya kalau rutin pergi ke gereja setiap minggunya. Biasanya waria yang kuat pengamalan keagamaannya adalah waria yang secara konsep dan pengetahuan keagamaan mendalam, ini artinya pengetahuan agama yang mendalam berbanding lurus dengan pengamalan agama yang kuat. Sebagaimana yang terjadi pada waria Arif Fadhilah yang punya latarbelakang pendidikan keagamaan kemudian punya pengetahuan agama yang mendalam memiliki pengamalan agama yang kuat, ini terbukti ketika dia mampu melaksanakan shalat lima waktu meskipun ada satu dua kali yang bolong-bolong, mampu melaksanakan puasa ramadhan serta mampu membayar zakat.

Tidak jauh berbeda dengan Eben, waria yang beragama Kristen Katolik ini juga memiliki pengetahuan agama yang mendalam yang dipelajarinya di gereja waktu kecil, tapi sesekali waktu dia juga menyempatkan diri untuk membaca kitab walaupun intensitasnya sangat jarang. Eben yang nama lengkapnya Eben Haezer Putra Animo Lose dikelompokkan kepada kategori waria pekerja salon yang punya pengamalan keagamaan yang kuat, karena setiap minggu pergi ke gereja bersama keluarga, walaupun dia dianggap sinis oleh masyarakat

sekitar apalagi di gereja, meski dia tidak mempersoalkannya, karena ia menganggap sebuah takdir yang diberikan Tuhan kepadanya.

*Kedua*, kategori yang pengamalan keagamaannya sedang. Waria pada kategori ini, merupakan bentuk waria yang pengetahuan agama tidak terlalu kuat, belajar agama hanya ketika SD sehingga berakibat terhadap pengamalan agamanya yang sering kali tidak menjadi suatu pertimbangan dalam kehidupannya. Agama baginya hanya sebuah ritual yang boleh dikerjakan dan boleh juga ditinggalkan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nicen, Deva, Veno dan Wen Fadhillah, bahwa dia melaksanakan shalat melihat kondisi saja, demikian juga puasa, kalau zakat sangat jarang sekali.

Agama bagi waria kategori kedua hanya sebuah rutinitas, kalau dilakukan bagus, kalau tidak dilakukan juga tidak masalah. Bisa dikatakan mereka itu tidak taat tapi tidak juga bisa dikatakan sebagai orang yang durhaka. Mereka paham tentang rukun Islam dan rukun Iman, tetapi mereka tidak bisa untuk melaksanakan seluruh ajaran agama itu, karena ada pertentangan batin yang sering kali bertemu dalam jiwanya. Kalau mereka mau taat kepada ajaran Tuhan, disisi lain mereka merasa bahwa prilakunya saat ini sudah bertentangan dengan ajaran Tuhan, maka wajar saja kalau mereka beragama cenderung hanya sekedar untuk melepaskan hasrat agamanya bukan lahir dari kesadaran tentang bagaimana agama itu diperlakukan.

*Ketiga*, kategori waria yang pengamalan agamanya lemah. Mereka sangat jarang melaksanakan ibadah, esktrimnya mereka tidak melaksanakan ibadah lagi dan tidak pula melaksanakan seluruh perangkat ritual keagamaan. Bagi waria kategori ketiga ini agama hanya ada di KTP saja, tidak harus menjadi satu amal ibadah. Biasanya waria yang termasuk kategori ini adalah waria yang pengetahuan pendidikan agamanya juga rendah. Menurut Alexander (25 tahun) yang beragama Kristen Protestan dia belajar agama hanya di sekolah itupun kalau guru agama Kristennya datang. Demikian juga dengan Andi Mutia (43 tahun) beragama Islam tapi tidak pernah bersentuhan dengan pendidikan agama. Hal serupa juga terjadi pada

Jhonipeh (51 tahun) sejak kecil dia sudah terbiasa di jalanan sehingga tidak pernah mengerti pendidikan agama. Faktor utama dari waria kategori ketiga ini adalah terjadinya krisis pengetahuan agama yang berdampak terhadap lemahnya pengamalan agama, kalau dilihat dalam konteks kemanusiaan, pasti setiap manusia membutuhkan nilai-nilai religiusitas yang akan menjadi arah hidup seseorang, namun permasalahannya adalah ketika pengetahuan tentang ajaran agama sangat rendah maka tempat kembali untuk mengamalkan agama tidak mendapatkan tuntunan.

## **F. Penutup**

Pengetahuan waria pekerja salon di kota Padang terbagi kepada tiga kategori 1) waria pekerja salon yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, hal ini bisa dilihat dari latar belakang pendidikannya, kemudian sejauhmana waria ikut dalam wirid serta intensitasnya dalam membaca al-Qur'an. 2) waria pekerja salon yang memiliki pengetahuan sedang, ini bisa dilihat dari latar belakang pendidikan, serta sejauhmana waria mengikuti wirid dan intensitas membaca kitab keagamaan. 3) waria pekerja salon yang memiliki pengetahuan agama yang rendah sekali. Pengamalan keagamaan waria pekerja salon di kota Padang, dikelompokkan kepada tiga kategori; 1) waria pekerja salon yang pengamalan agamanya kuat, 2) waria pekerja salon yang pengamalan agamanya sedang. 3) waria pekerja salon yang pengamalan agamanya lemah.

## **G. Referensi**

- Ali Mansur, 1981. *Waria dan Pengubahan Kelamin ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Nurcahya.
- Amalia Yenni Susenti. 2012. *Manajemen Pembinaan Keagamaan di Pesantren Waria "senin-Kamis" Al-Fatah Yogyakarta. Tesis*. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Azyumardi Azra. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan Anwar Sandiah. 2014. *Konsep Diri Santri Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Senen-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Feith, Herb. 1998. *Pengalaman Seorang 'Yahudi Abangan': Usaha Saya Menjadikan Agama Yahudi Sebagai Titik Tolak Belajar Hidup Secara Plural Agama*. makalah Kursus Studi Agama.
- Giddens, Anthony. 1999. *Runaway World, How Globalisation is Reshaping our Lives*. London: Profile Books.
- Juwandi. 2013. *Agama dalam Perspektif Hidup Waria pada Komunitas Pengajian "Hadrah al-Banjari Waria al\_ikhlas Surabaya*. Surabaya: Cerdas Cermat.
- Kartini Kartono. 1989. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKIS.
- Machnum Husain. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mottahedeh, Rpy P. 1996, *Akar Islam bagi Teologi Toleransi*. Yogyakarta: LkiS.
- Moussali, Ahmad S. 1994. *Modern Islamic Fundamentalist Discourse on Civil Society, Pluralism and Democracy*. Leiden: E.J. Brill.
- Nurcholish Madjid. 1992. *Islam : Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina.
- Zunly Nadia. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Mawra.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/waria>